

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga mendapatkan hasil seperti yang dikehendaki. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini meliputi: (1) sasaran, lokasi, dan domain penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrument penelitian, (5) teknik pemeriksaan validitas data, serta (5) metode dan teknik analisis data. Metode penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian untuk disertasi ini dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

3.1 Sasaran, Lokasi, dan Domain Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian untuk disertasi ini adalah mahasiswa di kampus politeknik yang ada di Surakarta dan telah menempuh mata kuliah praktik. Pada semester 1 dan 2 mata kuliah yang ditempuh mahasiswa adalah mata kuliah umum dan lebih banyak mata kuliah jenis teori. Oleh karena itu, mahasiswa yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa yang telah menempuh semester 3 ke atas. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa mahasiswa yang mengikuti kelas praktik di laboratorium wajib menaati berbagai standar operasional prosedur (SOP), baik saat persiapan, pelaksanaan, maupun penutupan praktik. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dalam berpraktik agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal, baik bagi dirinya, rekannya, atau hasil praktiknya. Atas dasar itulah, peneliti tertarik meneliti berbagai tindak tutur dan fungsinya yang telah dituturkan dosen, laboran, atau mahasiswa sebagai respons atas kesalahan atau pelanggaran terhadap SOP yang ada di ruang praktik.

Menurut Lincoln dan Guba (Santosa, 2017), lokasi penelitian dapat didefinisikan sebagai *focus determined boundary*, yang berarti bahwa lokasi penelitian adalah batas yang menentukan fokus atau objek penelitian. Dijelaskan lebih lanjut oleh Santosa, bahwa tempat penelitian ini dapat melibatkan batas geografis, demografis, atau media tergantung dengan objek penelitian.

Senada dengan teori di atas, Spradley (dalam Santosa, 2017) juga membentangkan teori bahwa lokasi penelitian seyogianya memiliki unsur tempat (*setting*), aktor atau partisipan, dan peristiwa. Lebih lanjut Spradley menjelaskan bahwa lokasi penelitian harus memiliki unsur-unsur pokok dari suatu lokasi, yaitu tempat (*setting*), aktor atau partisipan, dan kejadian. Secara etimologis, lokasi berarti tempat, lapangan, atau letak (Santosa, 2017).

Penelitian yang dilakukan ini fokus pada domain pendidikan, khususnya pendidikan tinggi vokasi (politeknik). Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kampus politeknik swasta yang ada di Kota Surakarta. Berdasarkan data yang dapat penulis peroleh dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti), bahwa di wilayah Kopertis VI Jawa Tengah, yang pada tahun 2019 telah berganti nama dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) terdapat 26 politeknik swasta dengan perincian status: 2 (dua) politeknik tutup, 1 (satu) politeknik alih bentuk, dan 23 politeknik aktif. Dari ke-23 politeknik swasta yang aktif tersebut, sejumlah 8 (delapan) politeknik swasta ada di wilayah Surakarta dengan perincian status: 1 (satu) politeknik tutup dan 7 (tujuh) politeknik aktif. Dari ketujuh politeknik swasta di wilayah se-Surakarta yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi) yang berstatus aktif tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Politeknik Indonusa Surakarta yang beralamatkan di Jalan KH. Samanhudi No. 31 Mangkuyudan, Surakarta.
2. Politeknik Pratama Mulia yang beralamatkan di Jalan Karyo Panular No. 18A Surakarta.
3. Politeknik ATMI yang beralamatkan di Jalan Mojo No 1 Karangasem RT.005 RW.007 Karangasem, Laweyan, Surakarta.
4. Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia yang beralamatkan di Jalan Raya Solo-Sukoharjo KM 09 Sukoharjo.
5. Politeknik Unggulan Sragen yang beralamatkan di Jalan Brotoseno, Kroyo Karangmalang, Sragen.
6. Politeknik Manufaktur Ceper yang beralamatkan di Batur, Tegalrejo, Ceper, Klaten.

7. Politeknik Santo Paulus Surakarta yang beralamatkan di Jalan Dr. Rajiman 656 R Surakarta.

Dari ketujuh politeknik swasta di wilayah Surakarta yang memiliki status aktif tersebut di atas, penulis mengambil dua kampus politeknik swasta sebagai tempat untuk pengambilan data dalam penelitian. Kedua kampus tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Profil Kampus Tempat Penelitian

N o.	Nama PT	Kode PT	Status	Alamat	Telp/ Faks	Website	Prodi
1	Politeknik Indonusa Surakarta	065013	Aktif	Jalan KH. Samanhudi No. 31 Mangkuyudan, Surakarta	0271-743479 / 0271-743479	www.polteki ndonusa.ac.i d	D3 Komunikasi Massa
							D3 Perhotelan
							D3 Manajemen Informatika
							D3 Mesin Otomotif
							D3 Farmasi
2	Politeknik Pratama Mulia	065002	Aktif	Jalan Haryo Panular No 18 A Surakarta	0271-712637 / 0271-727710	www.polita ma.ac.id	D4 Rekam Medis
							D3 Akuntansi
							D3 Manajemen Informatika
							D3 Manajemen Perusahaan
							D3 Mesin Otomotif
							D3 Sekretari
							D3 Teknik Elektronika
							D3 Teknik Komputer
D3 Teknik Mesin							

Alasan pemilihan kedua lokasi penelitian di atas didasarkan pada pemilihan keragaman program studi dan kecukupan data yang diperoleh. Kampus Politeknik Indonusa Surakarta dan Politeknik Pratama Mulia adalah perguruan tinggi swasta yang memiliki keragaman program studi. Kampus politeknik lainnya tidak dijadikan lokasi penelitian karena: (1) data yang diperoleh telah menunjukkan pola-pola yang konsisten dan (2) pengumpulan data pada kedua kampus politeknik tersebut menghasilkan cakupan data yang telah jenuh sehingga tidak diperlukan lagi data dari kampus politeknik lainnya. Sasaran penelitian ini nantinya adalah penggunaan tuturan mahasiswa, laboran, dan dosen maupun antarmahasiswa dalam kegiatan akademis,

terutama pada kegiatan perkuliahan praktik di ruang praktik ketika terjadi pelanggaran SOP.

Mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis, kajian dalam penelitian ini tidak mungkin dapat menjangkau semua kegiatan akademis yang ada di kedua kampus tersebut. Oleh karena itu, kajian dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur merespons kesalahan yang terjadi pada domain pendidikan tinggi vokasi, khususnya pada kampus politeknik.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Sebagaimana dijelaskan oleh Santosa (2017: 51) bahwa data adalah realitas yang dijadikan fokus penelitian, yang meliputi tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut. Selanjutnya, data tersebut dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder (Santosa, 2017; Moleong, 2008; Yin, 2011; Sutopo, 2006). Data primer adalah data yang langsung didapatkan oleh peneliti sendiri dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan dari peneliti lain untuk mendukung penelitiannya (Balxter, dkk. dalam Santosa, 2017).

Menurut Sudaryanto (2006: 56), penyediaan data oleh peneliti dimaksudkan untuk menyediakan data secukupnya sebagaimana fenomena lingual yang mengandung dan memiliki keterkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud, substansinya berkualifikasi sahih (*valid*), dan terandal (*reliable*) guna kepentingan analisis nantinya. Penelitian kualitatif yang dilandasi strategi pikir fenomenologis selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat atau bahan dasar pembuktian, tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman (Sutopo, 2006: 56).

Data penelitian ini berupa (1) tuturan mahasiswa, laboran, dan dosen yang mengandung kesantunan bertutur dalam interaksi di kelas praktik dan didapatkan melalui observasi di ruang praktik yang merepresentasikan sikap peduli ketika terjadi pelanggaran SOP, (2) tuturan dosen dan laboran ketika menjawab pertanyaan peneliti

dalam wawancara, (3) tuturan mahasiswa ketika mengisi jawaban melalui tugas melengkapi wacana (*discourse completion task*) yang telah didesain mendekati informasi mengenai sarana dan prasarana pendukung kegiatan praktik di ruang praktik, baik di ruang praktik bengkel, ruang praktik *kitchen*, dan ruang praktik laboratorium.

3.2.2 Sumber Data: Substansial dan Lokasional

Sumber data atau asal data dapat dibedakan atas sumber data substansial dan sumber data lokasional. Sumber data lokasional menunjukkan orang yang menghasilkan atau menciptakan data tersebut, yaitu penutur bahasa yang diteliti. Oleh karena itu penutur bahasa yang diteliti adalah sumber data. (M. Zain, 2014: 80). Lebih lanjut, Zain mengemukakan bahwa asal substansial berhubungan dengan pertanyaan “dari apa”, dan asal lokasional bersangkutan dengan pertanyaan “dari siapa”. Data yang valid dan *reliable* dalam penelitian bahasa adalah data yang berasal dari penutur asli bahasa yang bersangkutan. Sumber data substansial adalah bahan mentah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai tuturan-tuturan yang berada pada tataran dialog yang biasanya disebut sampel. Sumber data lokasional adalah sumber yang merupakan asal muasalnya data lingual. Sumber data ini adalah si pencipta bahasa yang tak lain adalah penutur, orang yang menuturkan data beserta sampel asal substansial data. Dalam disertasi ini, sumber data substansial adalah pola interaksi antara dosen-mahasiswa, laboran-mahasiswa, dan mahasiswa-mahasiswa. Sumber data lokasional adalah Politeknik Indonusa Surakarta dan Politeknik Pratama Mulia, yang keduanya berada di wilayah Kota Surakarta.

Menurut Sutopo (2006: 56), bahwa ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh karena data tidak bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Lebih lanjut Santosa (2017: 52) menjelaskan bahwa sumber data merupakan sumber dari mana data tersebut diperoleh, dalam hal ini dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan sebagainya.

Sumber data substansial dalam penelitian disertasi ini adalah bentuk-bentuk tuturan dari penutur (dosen, laboran, dan mahasiswa) yang didapatkan dari hasil observasi, rekaman, catatan, wawancara, dan melalui angket DCT. Semua data tuturan tersebut ditranskrip dan direduksi berdasarkan data yang mendukung dalam penelitian disertasi ini.

Contoh sumber data substansial berupa tuturan dosen ketika menegur mahasiswa: “Yusuf, kamu kok ganteng sendiri.” Sumber data tersebut dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa bernama Yusuf yang melanggar SOP saat praktik di bengkel, yaitu tidak mengenakan wearpack yang sudah ditentukan. Tuturan tersebut seperti memuji karena menyebut kata “ganteng”, tetapi dalam konteks pelanggaran tersebut, maka kata “ganteng” memiliki makna sebuah sindiran. Contoh sumber data substansial berupa tuturan laboran ketika menegur mahasiswa saat melakukan kesalahan/pelanggaran SOP di ruang praktik: “APD-mu mana?” Sumber data tersebut dituturkan oleh laboran bernama Istiara sebagai laboran Farmasi saat melihat ada mahasiswa yang tidak membawa/memakai APD saat memasuki laboratorium Farmasi untuk mengikuti praktikum. Laboran menegur mahasiswa tersebut dengan modus bertanya. Contoh sumber data substansial berupa tuturan mahasiswa ketiga menegur rekan sesama mahasiswa yang melakukan pelanggaran SOP: “Minyake sapa iki?” Tuturan tersebut dituturkan oleh mahasiswa Prodi D3 Perhotelan saat menempuh praktik *cooking* di laboratorium *kitchen* menggunakan bahasa Jawa yang artinya, “Minyaknya siapa ini?” Sumber data tersebut dituturkan dengan modus bertanya menggunakan kalimat tanya. Akan tetapi, sumber data tuturan tersebut dituturkan ketika mahasiswa (penutur) melihat ada ceceran minyak goreng di lantai laboratorium *kitchen* saat praktik *cooking*. Hal ini tentu melanggar SOP bahwa tidak boleh ada tumpahan minyak goreng sedikit pun di ruang *kitchen* karena akan berdampak mencelakakan orang lain karena sifat minyak goreng yang licin sehingga bisa berakibat terpeleset.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak tahun akademik 2016/2017 pada semester ganjil (semester 3 dan semester 5). Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lain (Sutopo, 2002: 229). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif penggunaan teknik cuplikan cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pemilihan sampel diarahkan lebih fokus pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk itu, peneliti dituntut memahami pada peta sumber yang tersedia, dalam beragam posisinya, karena setiap posisi akan memiliki akses informasi yang berbeda. *Purposive sampling* memberikan kesempatan secara maksimal kepada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan (*grounded theory*) dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan nilai-nilainya. Cuplikan ini kedudukannya bukan mewakili populasinya, melainkan mewakili informasinya, sehingga apabila generalisasi dilakukan, maka arahnya cenderung sebagai generalisasi teori (Sutopo, 2002: 230).

Prosedur rencana penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, dan perkiraan waktu yang diperlukan akan dijelaskan satu per satu lebih lanjut. Tahap persiapan ini sudah dimulai dalam bentuk survei awal ke lapangan, yaitu di Politeknik Indonusa Surakarta. Tempat ini merupakan kampus tempat peneliti mengabdikan diri sebagai dosen. Selain itu, persiapan juga dilakukan semenjak peneliti menetapkan pilihan program studi Linguistik minat utama Pragmatik di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta ini.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti juga melaksanakan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan terhadap partisipan, rekam, simak, catat, dan wawancara mendalam. Dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Hopkins (1992: 81), kegiatan observasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) merencanakan pertemuan (*planning meeting*), (2) pelaksanaan observasi di ruang praktik (*classroom observation*), dan (3) diskusi umpan balik (*feedback discussion*). Dalam perencanaan pertemuan, peneliti dan informan membicarakan dan menentukan jadwal penelitian, yang terdiri atas kapan (hari apa dan pukul berapa), pada kelas apa (program studi dan semester), berapa lama (jumlah jam praktik), serta logistik yang dipersiapkan. Pelaksanaan observasi adalah kegiatan peneliti (dengan logistik dan personal yang dipersiapkan) berada di ruang praktik dan merekam tuturan mahasiswa dan dosen. Pembicaraan umpan balik adalah kegiatan peneliti melakukan verifikasi dan/atau klarifikasi terhadap tuturan mahasiswa dan dosen yang telah direkam oleh peneliti. Untuk menghemat waktu, *feedback discussion* ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan masuk ke ruang proses perkuliahan sedang berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, namun peneliti berperan pasif, yaitu tidak melibatkan diri dalam kegiatan praktik yang diamatinya agar tidak menghilangkan sifat naturalistik suasana yang diamati. Peneliti berperan sebagai orang luar, yang secara parsial berada di dalam sebuah lingkungan budaya (kegiatan perkuliahan di ruang kelas/ruang praktik) serta memperoleh peran dan status (sebagai pengamat) di dalam kelompok tersebut selama melakukan penelitiannya. Di dalam melakukan kegiatan pengamatan, peneliti membekali diri dengan logistik berupa: (1) buku pencatat dan alat tulis, (2) alat perekam dengar pandang (*handycam*), (3) modul praktik atau praktikum, (4) jurnal dosen, dan (5) daftar presensi mahasiswa.

3.3.2 Teknik Rekam

Sutopo (2006: 84) menjelaskan bahwa teknik rekam bukanlah merupakan teknik khusus dalam pengumpulan data, tetapi digunakan untuk mendukung pengumpulan data. Tujuannya agar dapat menjadi catatan lapangan yang diperoleh peneliti. Senada dengan hal itu, Subroto (1992: 36) juga menyatakan bahwa teknik

rekam adalah pemerolehan data penelitian dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan secara spontan.

Dalam penelitian ini, teknik rekam untuk mengumpulkan data adalah menggunakan alat rekam pandang dengar (*handycam*) merek JVC. Hal ini sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data, terutama untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti. Teknik rekam yang akan dilakukan peneliti adalah dengan pengambilan rekaman-rekaman (audio visual) dan foto-foto ketika subjek sedang melaksanakan perkuliahan atau sedang konsultasi dengan dosen pembimbing.

Dalam teknik rekam ini, peneliti meminta bantuan mahasiswa dari Program Studi Komunikasi Massa yang terbiasa mengoperasikan alat-alat rekam, yang bernama Ajeng Sri Wulandari. Proses perekaman dilaksanakan pada jam-jam perkuliahan mata kuliah praktik di laboratorium, baik laboratorium kesehatan, laboratorium bengkel, maupun laboratorium perhotelan di kampus politeknik di Surakarta. Teknik rekam yang digunakan untuk merekam tuturan mahasiswa kepada dosen maupun tuturan antarmahasiswa saat praktik berlangsung di laboratorium dilakukan dengan meminta izin dosen pembimbing praktik terlebih dahulu.

Berikut ini data rekaman yang dilakukan dalam rangka pengambilan data dalam penulisan disertasi ini yang dapat dicermati pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Pengambilan Data Rekaman

No.	Waktu	Lokasi	Partisipan
1	19 Desember 2016	Laboratorium Prodi D3 Farmasi Poltek Indonusa	Mahasiswa D3 Farmasi semester 3 mata kuliah Farmakognisi
2	20 Desember 2016	Laboratorium Prodi D3 Farmasi Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Farmasi semester 3 mata kuliah Kimia Farmasi
3	23 Desember 2016	Laboratorium Kitchen Prodi D3 Perhotelan	Mahasiswa D3 Perhotelan semester 3 mata kuliah Food

No.	Waktu	Lokasi	Partisipan
		Poltek Indonusa Surakarta	and Product
4	28 Desember 2016	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Chasis dan Daya
5	29 Desember 2016	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Kelistrikan
6	3 Januari 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Keperawatan Mesin
7	4 Januari 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Chasis dan Daya
8	5 Januari 2017	Laboratorium Kitchen Prodi D3 Perhotelan Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Perhotelan semester 3 mata kuliah Food and Product
9	7 Januari 2017	Laboratorium Kitchen Prodi D3 Perhotelan Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Perhotelan semester 3 mata kuliah Food and Product
10	11 Januari 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Kelistrikan
11	12 Januari 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Chasis dan Daya
12	13 Januari 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Keperawatan Mesin

No.	Waktu	Lokasi	Partisipan
13	17 Januari 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Mesin Otomotif Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Mesin Otomotif semester 3 mata kuliah Pengantar Kerja Otomotif
14	20 Januari 2017	Laboratorium Kitchen Prodi D3 Perhotelan Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Perhotelan semester 3 mata kuliah Food and Product
15	21 Januari 2017	Laboratorium Kitchen Prodi D3 Perhotelan Poltek Indonusa Surakarta	Mahasiswa D3 Perhotelan semester 3 mata kuliah Food and Product
16	7 November 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Otomotif Poltek Pratama Mulia Surakarta	Mahasiswa D3 Otomotif semester 3
17	8 November 2017	Laboratorium Bengkel Prodi D3 Otomotif Poltek Pratama Mulia Surakarta	Mahasiswa D3 Otomotif semester 3
18	15 November 2017	Laboratorium Mesin Prodi D3 Teknik Mesin Poltek Pratama Mulia Surakarta	Mahasiswa D3 Teknik Mesin semester 3

3.3.3 Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pengumpulan data dalam penelitian disertasi ini juga menggunakan teknik simak. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dengan teknik simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar ini menggunakan teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC penulis tidak terlibat langsung dalam menentukan calon data, penulis hanya menjadi pemerhati atau pengamat terhadap tuturan yang muncul di peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Sudaryanto, 2015). Setelah itu dilanjutkan lagi dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan yang dilakukan

commit to user

dalam teknik simak. Dalam teknik ini peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari hasil penyimakan kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Sebagaimana dijelaskan oleh Subroto (2007) bahwa teknik simak dan catat adalah kegiatan pengumpulan data penelitian dengan melakukan penyimakan terhadap sumber data dan melakukan pencatatan terhadap data yang relevan berdasarkan pada rumusan masalah. Pada dasarnya, data adalah bahan jadi, bukan bahan mentah penelitian. Karena sebagai bahan jadi penelitian, maka metode dan teknik analisis data dapat diterapkan.

Penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menyimak berbagai tuturan mahasiswa dan dosen dalam kuliah praktik secara alami dan segera mencatat data yang relevan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Setelah data diperoleh, segera diklasifikasikan menurut bentuk dan jenis tindak tutur, strategi kesantunan, prinsip kerja sama dan pelanggarannya, serta fungsi dari tuturan tersebut. Teknik catat dilakukan dengan mencatat unit-unit tuturan dalam interaksi (Sudaryanto, 2015).

3.3.4 Teknik Wawancara (*Interviewing*)

Teknik wawancara menurut Sutopo (2006: 68) bertujuan agar dapat menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari informan target. Peneliti berusaha membuat situasi menjadi akrab, menyenangkan, atau sering disebut dengan istilah *grand tour question*. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur untuk menghindari kesan kaku dari informan untuk mendapatkan berbagai informasi dari informan sehingga data tidak dibuat-buat. Lebih lanjut Sutopo (2002: 69) menjelaskan bahwa wawancara adalah salah satu jenis pengumpulan data yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal secara dapat dilakukan secara berulang pada informan yang sama.

Manusia sebagai narasumber atau informan merupakan sumber data yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif. Untuk itu, pengumpulan data yang diperlukan dalam menggali informasi dari informan dengan teknik wawancara

mendalam. Sebelum wawancara, peneliti terlebih dahulu berupaya mengenal karakteristik dari setiap informan yang telah ditetapkan untuk menjalin keakraban dan kedekatan emosional sehingga dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam situasi yang kooperatif dan kondusif. Wawancara dilakukan dengan dosen pengampu mata kuliah dan laboran di setiap program studi untuk mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan di ruang praktik berikut karakteristik mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang akan dijadikan objek penelitian ini berasal dari beragam jenis sekolah menengah. Ada yang berasal dari SMA dan ada yang berasal dari SMK, baik kejuruan sosial maupun kejuruan eksak. Selain itu, asal domisili mahasiswa berikut latar belakang status social orang tua dari mahasiswa juga menjadi bahan informasi awal bagi peneliti.

Adapun data partisipan yang dijadikan informan dalam penelitian ini untuk digali informasi melalui wawancara mendalam adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Data Partisipan untuk Wawancara

No.	Nama	Jabatan	Institusi
1.	Wachid Yahya, M.Pd.	Dosen Tetap Prodi D3 Mesin Otomotif	Poltek Indonusa Surakarta
2.	Utomo Ramelan, M.Pd.	Dosen Tetap Prodi D3 Mesin Otomotif	Poltek Indonusa Surakarta
3.	Wahyu Tri Hastiningsih, M.M.	Dosen Tetap Prodi D3 Perhotelan	Poltek Indonusa Surakarta
4.	Aptika Oktaviana Trisna Dewi, M.Sc.	Dosen Tetap Prodi D3 Farmasi	Poltek Indonusa Surakarta
5.	Dwi Hastuti, M.Far.	Dosen Tetap Prodi D3 Farmasi	Poltek Indonusa Surakarta
6.	Istiara Subekti	Laboran	Poltek Indonusa Surakarta
7.	Rizki Wahyuni	Laboran	Poltek Indonusa Surakarta

8	Basmal, M.T.	Dosen Tetap D3 Teknik Informatika	Poltek Pratama Mulia Surakarta
9	Siswanto, M.T.	Dosen Tetap D3 Teknik Mesin	Poltek Pratama Mulia Surakarta
10.	Sugiyarto, M.T.	Dosen Tetapi D3 Teknik Otomotif	Poltek Pratama Mulia Surakarta

3.3.5 Teknik Tes Melengkapi Wacana (*Discourse Completion Task*)

Setelah melakukan pengambilan data melalui metode observasi, rekam, simak, catat, dan wawancara, penulis merasa bahwa data yang diperoleh kurang signifikan karena saat pengambilan data dengan rekaman di ruang praktik para mahasiswa tidak banyak bertutur dan mereka hati-hati dalam melakukan praktik. Oleh karena itu, tuturan yang diharapkan muncul ketika terjadi pelanggaran SOP ketika praktik menjadi tidak banyak muncul.

Dalam studi linguistik pragmatik, metode pengumpulan data pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) observasi dan (2) elisitasi. Metode observasi lebih berkenaan dengan pendekatan natural yang sering melibatkan catatan lapangan dan rekaman. Kelebihan dari metode observasi ini di antaranya adalah data bersifat spontan, otentik, dan memiliki tingkat kealamiahannya yang tinggi. Metode elisitasi dapat dibedakan menjadi dua subkategori, yaitu: (a) interview dan (b) tugas melengkapi wacana (*Discourse Completion Task/DCT*). Jadi, DCT merupakan cara lain untuk mengelisisitasi data. Pada format awal, DCT dirumuskan dalam bentuk dialog pendek yang disertai dengan slot kosong. Slot kosong inilah yang diisi oleh responden dengan tindak tutur tertentu dan oleh peneliti kemudian dijadikan sebagai data penelitian. Blum-Kulka, et.al (1989: 14) memberikan contoh format awal DCT yang digunakan untuk mengelisisitasi data *request*, yaitu sebagai berikut.

Jack missed a class the day before, and would like to borrow Judith's notes.

Jack :

Judith : Sure, but let me have them back before class next week.

Format awal DCT di atas kemudian dimodifikasi oleh Rintell dan Mitchell (1989). Dalam bentuk modifikasi, DCT tidak lagi berisi dialog pendek, tetapi berisi deskripsi tentang situasi tertentu. Dalam hal ini informan diminta untuk berimajinasi melakukan peran sebagai penutur dengan kedudukan tertentu dalam kaitannya dengan petutur sesuai dengan yang digambarkan dalam deskripsi situasi dalam DCT. Informan harus betul-betul diminta menghayati peran yang dimainkan seolah-olah adalah kejadian nyata dan kemudian informan diminta melakukan tindak tutur tertentu sesuai peran yang dimainkan. Tindak tutur inilah yang kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai data penelitian. Rintell dan Mitchell (1989: 125) memberikan contoh DCT hasil modifikasi sebagai berikut.

Situation:

Jack, a student, was sick and missed one of the classes of the course he is enrolled in. He would like to borrow another student's note. The other student's name is Judith. Imagine you are Jack! What do you say to get Judith to lend you her notes for the class you missed?

Answer:

Dalam menyusun deskripsi situasi adalah variabel social yang menjadi pertimbangan dalam analisis harus tergambar dan diuraikan dengan jelas. Jika gambaran tidak jelas, hal ini menyebabkan informan sulit untuk mengambil peran. Akibatnya, tindak tutur yang dibuat oleh informan tidak bisa tepat dan tidak dapat dijadikan data yang valid dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode elisitasi (DCT). Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Senft (1995: 578) bahwa penelitian yang bermaksud menginvestigasi realisasi pola tindak tutur, metode elisitasi (DCT) ini sangat tepat. Dengan metode DCT ini diharapkan mampu menghadirkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan relatif lebih cepat. Di samping itu, melalui DCT ini, tidak hanya data yang berupa tuturan (dengan berbagai tipenya) yang dapat ditangkap, tetapi data yang berupa konteks dan norma social-budaya yang mengatur penggunaan tuturan tersebut juga dapat ditangkap dengan baik. Hal ini berbeda dengan

penggunaan data observasi, yang meskipun derajat atau tingkat kealamiahannya tinggi, namun tidak mudah bagi peneliti untuk menemukan data yang dikehendaki.

Atas dasar inilah akhirnya penulis menambah metode pengumpulan data melalui metode Tes Melengkapi Wacana (*Discourse Complete Test/DCT*). Tes tersebut berisi berbagai bentuk peristiwa tutur yang dijabarkan dalam bentuk situasi tutur yang membantu partisipan untuk memahami maksud dari peristiwa tutur. Isi dari situasi tutur disusun berdasarkan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Situasi tutur tersebut digunakan untuk memancing partisipan sebagai penutur dalam mengungkapkan tindak tutur merespon kesalahan yang dilakukan temannya. Selanjutnya penutur harus mengisi jawaban dengan tuturan menegur atau mengingatkan berdasarkan situasi tutur yang diberikan sebagai sikap peduli terhadap kesalahan rekannya yang berdampak fatal. Berikut diberikan contoh DCT yang berisi deskripsi situasi berupa pelanggaran SOP yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mengikuti kuliah praktik di laboratorium farmasi dan di laboratorium bengkel.

Situasi di Laboratorium Farmasi

Ketika praktik di Laboratorium Farmasi, salah satu teman Anda memegang pipet tetes tidak sesuai prosedur atau salah cara memegang pipet tetes tersebut. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang Anda katakan padanya?

Jawaban Anda :

Situasi di Laboratorium Bengkel

Saat praktik di bengkel, Anda melihat teman Anda membuka baut menggunakan kunci yang tidak sesuai.

Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?

Jawaban Anda :

Dalam metode ini penulis menggunakan teori Sperber dan Wilson (1996) menyatakan bahwa situasi tutur dapat direpresentasikan melalui kajian kognisi, yaitu dari kognisi individu yang membentuk kognisi masyarakat dan menjadi sebuah budaya, kepercayaan, norma, mitos, dan lain-lain dari kelompok masyarakat tersebut. Menurut Sperber dan Wilson (1986:232) representasi disampaikan dengan memproduksi representasi lainnya yang berupa deskripsi atau interpretasi dari representasi yang asli sehingga dalam disertasi ini penulis berusaha

merepresentasikan atau menggambarkan situasi orang lain dalam proses kognisi atau pemahaman peneliti. Oleh karena itu, hasil dari representasi ini adalah tuturan-tuturan menegur yang dipandang layak menjadi data dalam disertasi ini.

DCT digunakan dalam disertasi ini karena mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan penutur dan apa yang akan disampaiakannya secara lisan dalam sebuah konteks situasi. DCT memiliki beberapa keunggulan yaitu (1) penggunaan DCT benar-benar efektif dalam mengumpulkan data secara cepat dalam jumlah yang banyak, (2) membuat tiruan dari ungkapan natural dalam situasi alami, (3) mempelajari ungkapan-ungkapan tertentu yang sering dipakai oleh masyarakat secara wajar, (4) memperoleh pemahaman kondisi budaya dan psikologis yang mungkin mempengaruhi ungkapan menegur dalam pikiran penutur (Kasper dan Dahl, 1991:37).

Adapun konteks situasi yang disajikan dalam teknik DCT ini meliputi tiga situasi, yaitu: (1) situasi tutur di Laboratorium Farmasi, (2) situasi tutur di Laboratorium Kitchen, dan (3) situasi tutur di Laboratorium Mesin Otomotif. Situasi tutur pertama berjumlah 10 situasi yang diberikan kepada mahasiswa Prodi D3 Farmasi semester 3 dan 5 di Politeknik Indonusa Surakarta sebanyak 100 mahasiswa. Situasi tutur kedua berjumlah 5 situasi yang diberikan kepada mahasiswa Prodi D3 Perhotelan semester 3 di Politeknik Indonusa Surakarta sebanyak 30 mahasiswa. Situasi tutur ketiga diberikan kepada mahasiswa Prodi D3 Mesin Otomotif semester 3 di Politeknik Indonusa Surakarta sebanyak 20 mahasiswa. Jadi, total informan terlibat dalam pengumpulan data melalui metode DCT adalah sebanyak 150 mahasiswa dengan diseleksi secara *purposive* berdasarkan kriteria telah menempuh mata kuliah praktik pada semester 3 atau semester 5.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data agar penelitian disertasi menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah dianalisis. Instrumen penelitian disertasi ini dijadikan sebagai pegangan bagi penulis dalam

menerapkan analisis data yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu penulis sebagai instrumen utama dan instrumen pembantu. Penulis/peneliti sebagai instrumen utama karena berhadapan langsung dengan data. Instrumen pembantu yang digunakan dalam penelitian disertasi ini ada dua, yaitu instrument pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data digunakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dari observasi langsung terhadap interaksi dosen, laboran, dan mahasiswa saat kuliah praktik di kampus politeknik di Kota Surakarta, sedangkan instrument pemandu analisis data digunakan sebagai alat bantu. Instrumen pemandu analisis data berupa pengklasifikasian jenis tindak tutur beserta pemarkah kesantunan, pola interaksi akademis, dan strategi kesantunan dalam interaksi akademik melalui tuturan menegur sebagai representasi sikap peduli dari dosen, laboran, maupun mahasiswa di kampus politeknik di Kota Surakarta.

Dalam penelitian ini, instrumen pembantu yang digunakan adalah kartu data. Kartu data disajikan berupa tabel data tuturan berdasarkan klasifikasinya. Kartu data ini dideskripsikan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Berikut adalah beberapa format kartu data yang digunakan dalam analisis pengolahan data.

Tabel 3.4 Kartu Data Analisis Jenis TT

Kode Data	
Jenis TT	
Wujud Tuturan	
Konteks	
Interpretasi	
Pemarkah kesantunan	

Tabel 3.4 di atas sebagai kartu data untuk membuat analisis data mengenai jenis tindak tutur yang digunakan oleh para pelibat.. Sebelumnya, telah dilakukan berbagai teknik pengumpulan data, lalu data tuturan ditranskrip dan diberi kode data. Selanjutnya, dipilah berdasarkan jenis tindak tutur dan diberi contoh wujud tuturannya dengan melengkali konteksnya, lalu diberikan interpretasi.

Tabel 3.5 Kartu Data Pola Interaksi Akademik

No.	Pelibat	Pola Interaksi	Wujud Data Tuturan
1	Dosen- mahasiswa	+P+D+R	
		+P+D-R	
2	Laboran- mahasiswa	+P+D+R	
		+P+D-R	
		+P+D	
		+P-D	
3	Mahasiswa- mahasiswa	=P+D+R	
		=P+D-R	
		=P-D-R	
		=P-D+R	

3.5 Validitas Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif didapati beberapa cara yang dapat dipilih untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian, yakni teknik triangulasi. Untuk terjaminnya kebenaran serta ketepatan data yang diambil, dalam penelitian ini dikembangkan teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data). Validitas merupakan usaha pengecekan validitas data menggunakan teknik triangulasi (Santosa, 2017: 57). Terdapat empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Lincoln dan Guba dalam Santosa, 2017: 57). Tujuan utama pemeriksaan keabsahan data adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk data penelitian yang kredibel.

Kesahihan atau validitas data merupakan syarat utama dalam setiap langkah penelitian. Hal ini sangat penting untuk memperoleh temuan dan simpulan yang mantap. Terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih model triangulasi sebagai cara untuk memperoleh validitas data. Teknik triangulasi yang paling tepat untuk penelitian –prinsip-prinsip pragmatik dalam tuturan mahasiswa kepada dosen di kampus politeknik—adalah dengan cara mengelompokkan data-data sejenis dari

sumber yang berbeda-beda. Model ini dikenal dengan triangulasi sumber data. Setelah seluruh data yang diperoleh dideskripsikan sebagai database, selanjutnya hal ini untuk mempermudah saat melakukan pengecekan silang dari sumber data yang berbeda. Hal ini penting karena setiap temuan selalu teruji tingkat kemantapan validitasnya (Sutopo, 2002: 99).

Dalam penelitian disertasi ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Dalam pelaksanaannya, triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui metode DCT dengan menggunakan metode interview. Semua rekaman tuturan mahasiswa kepada dosen yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan praktik dan telah ditranskripsikan, dintegrasikan dengan pendapat dosen, transkripsi tuturan mahasiswa lainnya, serta realisasinya di lapangan. Data tuturan mahasiswa yang didapatkan dari pengamatan langsung akan dicek dari data yang didapatkan dari informasi dosen, transkripsi rekaman tuturan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan praktik. Selanjutnya juga diterapkan pada data-data dari sumber yang berbeda, baik antara program studi yang satu dengan program studi lain maupun antara kampus politeknik satu dengan kampus politeknik lainnya, sehingga akan didapatkan data yang benar-benar valid. Selain itu, juga dilakukan dengan mengadakan pengecekan informasi di antara informan. Informasi yang diperoleh adalah mengenai tindak tutur mahasiswa, laboran, dan dosen dalam berinteraksi dalam kuliah praktik serta faktor budaya yang mempengaruhi melalui wawancara secara informal agar tidak terkesan dibuat-buat serta didukung oleh triangulasi metode.

Triangulasi sumber data memiliki cara kerja yang berbeda dengan triangulasi lainnya. Hal ini karena dalam triangulasi sumber data, cara pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber. Ketika mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan berbagai sumber data. Hal ini menunjukkan bahwa jika teedapat data yang sama atau sejenis dari satu sumber yang didapat selama pengumpulan data, bisa lebih teruji kebenarannya ketika dibandingkan dengan data sejenis yang didapatkan dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya. (Sutopo, 2002: 93)

Bentuk aplikasi dalam penelitian ini adalah untuk menemukan ciri karakteristik aspek tindak tutur mahasiswa kepada dosen dalam perkuliahan praktik, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan mencatat dokumentasi berupa data bahasa verbal kemudian melakukan wawancara secara mendalam dan observasi kelas atau ruang yang digunakan untuk proses perkuliahan praktik. Data sementara yang diperoleh dari ketiga metode yang berbeda pada sumber data atau informan yang sama, selanjutnya akan dikomparasikan dan ditarik kesimpulan data yang lebih kuat dan mantap validitasnya.

Triangulasi teori juga dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pandangan yang lengkap dan mendalam. Jadi, tidak hanya sepihak dan bersifat monoperspektif, tetapi dengan beberapa teori yang digunakan sebagai alat analisis sehingga muncul multiperspektif. Hal ini dikarenakan setiap teori memiliki perspektif tersendiri, artinya berbeda suatu teori beragam pula cara pandangnya. Oleh karenanya, diperlukan beberapa perspektif teori guna memperoleh hasil simpulan yang mantap dan dapat dipertanggungjawabkan, mempunyai kedalaman makna dan bersifat multidimensional (Sutopo, 2002: 98). Dalam penelitian ini, peneliti dalam menganalisis informasi dari berbagai informan menggunakan beberapa perspektif teori, antara lain, (1) teori pragmatik, (2) teori tindak tutur, (3) teori kesantunan, (4) teori kerja sama, dan (5) teori klasifikasi perguruan tinggi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kontekstual. Analisis kontekstual adalah metode penelitian yang memperhitungkan konteks sosial pendukung suatu tuturan yang terjadi di antara penutur dan mitra tutur atau pihak ketiga dalam bentuk tuturan yang terjadi. Dalam analisis data, tidak hanya menganalisis bentuk kebahasaan, tetapi juga menganalisis makna yang tersirat dalam sebuah tuturan (*speaker's meaning*). Hal ini karena apa yang dituturkan mengandung makna yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, dalam tuturan yang menggunakan kalimat informatif, bisa saja mengandung makna tersirat memerintah, menyatakan, memohon, atau menolak.

Sebagai metode pendukung dalam analisis data adalah menggunakan metode padan. Sudaryanto (2014: 13) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang menganalisis faktor luar kebahasaan sebagai konteks sosial dalam suatu peristiwa tutur. Pada analisis data kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan untuk menentukan isi dan simpulan, baik bersifat sementara maupun akhir sebagai hasil analisis akhir. Komponen tersebut terdiri atas reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Mills dan Huberman dalam Sutopo, 2006: 113-116).

1. Reduksi Data

Reduksi data, proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang ditulis pada catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus bersamaan dengan pengumpulan data. Saat reduksi data juga dilakukan kodifikasi data dari analisis dokumen dan wawancara terkait untuk memudahkan analisis berikutnya.

Data tuturan lisan yang telah ditranskripsikan menjadi data tertulis, diklasifikasikan dan dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut dalam bentuk narasi untuk mendapatkan suatu temuan baru dalam penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang dikaji.

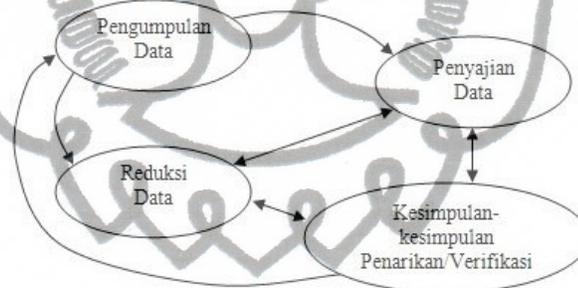
2. Sajian Data

Sajian data merupakan narasi berbagai hal yang ditemukan di lapangan sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah sehingga komponen ini sebagai suatu rakitan proses pengorganisasian informasi dan penyusunan narasi lengkap sehingga memungkinkan diambilnya simpulan penelitian. Sajian data dalam penelitian ini didasarkan pada unit-unit yang terdapat pada rumusan masalah dalam domain pendidikan tinggi vokasi (politeknik) yang meliputi tindak tutur mahasiswa dan dosen, pematuhan dan pelanggaran strategi kesantunan, pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta fungsi dari tuturan tersebut berdasarkan konteks penutur dan mitra tutur.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Proses penyimpulan dari berbagai hal yang diperoleh selama pengumpulan data, dari catatan lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk narasi. Simpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan catatan lapangan dan informan agar mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dengan verifikasi dapat memberikan pemantapan, penelusuran data dengan cepat melalui diskusi informan (mahasiswa dan dosen).

Model analisis interaktif di sini maksudnya bahwa ketiga langkah di atas tidak dilakukan berurutan setelah semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara bersamaan pada saat pengumpulan data. Selanjutnya, setiap satuan data yang diperoleh juga dibandingkan sehingga terjadi interaksi antara proses pengumpulan data dan analisis data serta elemen-elemen lain, seperti penulisan laporan sementara dan review pertanyaan penelitian. Interaksi model analisis data secara interaktif dapat dicermati pada gambar 3.1 berikut ini.



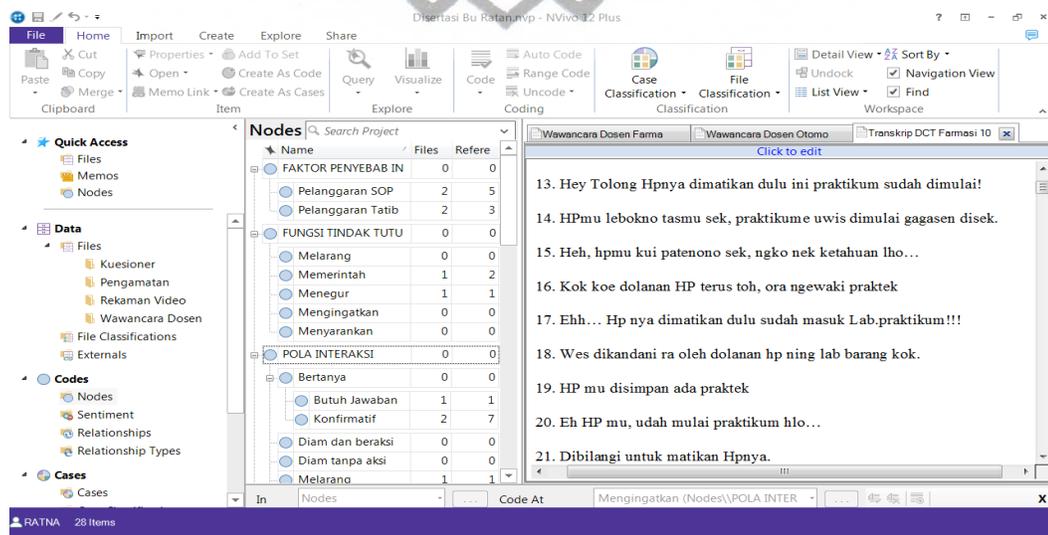
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif
Sumber: Sutopo, 2006: 120

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa proses pengumpulan data dan penarikan simpulan berlangsung secara interaktif. Setiap langkah penelitian dilalui secara terus-menerus dan/atau berkesinambungan melalui kegiatan refleksi yang intens. Terkait dengan penggunaan strategi kasus dalam penelitian ini, pemilihan teknis analisis siklus dipandang paling sesuai dan tepat sehingga semua data yang diperoleh dapat teruji dengan benar. Proses reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan maupun verifikasi dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data. Pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan antarunit akan didapatkan dengan

cara menggunakan model analisis interaktif. Dengan demikian, analisis yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjamin kemandirian hasil penelitian.

Sebagaimana dijelaskan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan secara induktif. Data yang berhasil dikumpulkan di lapangan tidak dimaksudkan untuk kebenaran hipotesis, tetapi digunakan sebagai bahan atau dasar pemahaman dalam menyusun simpulan atau teori (Sutopo, 2002: 106; Moleong, 2010: 10). Analisis induktif sangat menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiah. Analisis induktif bersifat interaktif dan siklus, serta proses analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data di lapangan (Sutopo, 2002: 106).

Sebelum melakukan analisis data, penulis membuat koding data temuan di lapangan melalui program *software* Nvivo 12 Plus, sebagai alat bantu olah dan analisis data kualitatif. Sifat multimedia Nvivo sangat membantu pengklasifikasian data, baik data berupa transkrip tuturan, video, transkrip wawancara, dan laporan hasil pengamatan. Melalui fitur Nodes dalam Nvivo, peneliti melakukan proses membaca dan mengode data dengan cepat dan akurat. Setelah pembacaan data, penulis melakukan pengelompokan berdasarkan tujuan penelitian dalam disertasi ini..

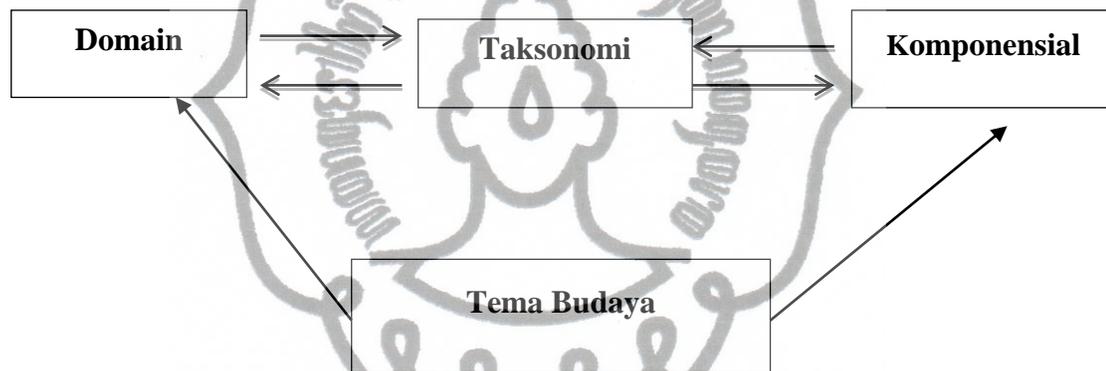


Gambar 3.2 Klasifikasi data menggunakan *software* Nvivo 12 Plus
Sumber: Data Penulis

commit to user

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti langkah-langkah atau tahap-tahap sebagaimana dijelaskan Spradley (1997). Menurut Spradley (1997: 10), dalam penelitian kualitatif ada empat analisis data, yaitu: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) penemuan nilai budaya. Setiap tahap analisis ini selalu diselingi dengan pengumpulan data sehingga antara analisis data dan pengumpulan data bersifat terpadunya dan prosesnya terjadi di lapangan sesuai dengan tahapnya.

Tahapan analisis yang dikemukakan Spradley adalah melakukan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan pencarian tema-tema budaya (Spradley, 1997; Santosa, 2014, yang dapat dicermati pada gambar 3.3 di bawah ini.



Gambar 3.3 Taksonomi menurut Spradley (Santosa, 2014)

Gambar 3.2 dapat diuraikan lebih lanjut pada penjelasan di bawah ini.

1. Analisis Domain

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil

pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frasa, atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Pada tahap analisis data induktif kualitatif, analisis domain digunakan untuk membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan mana yang bukan (Santosa, 2014:65). Apabila data yang diperoleh termasuk dalam data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka data tersebut dapat ditempatkan dalam domain yang telah ditentukan dan berdasarkan pada konteks yang mengikutinya. Berdasarkan artinya, domain merupakan suatu bagian organik alamiah yang berasal dari struktur besar yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk langsung maupun tidak langsung dari fenomena budaya sosial (Santosa, 2014:67).

Dalam penelitian ini disajikan adanya domain interaksi akademik di kampus politeknik. Dalam analisis domain ini peneliti mencari kesantunan bertindak tutur dalam interaksi akademik di kampus politeknik antara mahasiswa, laboran, dan dosen saat mata kuliah praktik. Dengan menentukan tindak tutur tersebut merepresentasikan sikap peduli atas kesalahan yang dilakukan mahasiswa dengan melanggar SOP yang berlaku di ruang praktik.

Berikut ini sajian tabel yang mengungkapkan domain kesantunan bertindak tutur antara peneliti saat mewawancarai dosen yang mengampu perkuliahan praktik di laboratorium bengkel untuk mahasiswa Program Studi D3 Mesin Otomotif. Pada konteks juga disajikan analisis faktor-faktor sosial yang terdiri dari *power (P)*, *distance (D)*, *range of imposition (R)*, dan konteks situasi terjadinya tuturan. Berikut ini dipaparkan contoh percakapan antara peneliti saat mewawancarai dosen pengampu mata kuliah praktik.

Konteks:

Peneliti (RS) mewawancarai dosen bernama Wachid Yahya, M.Pd. (WY) sebagai dosen pengampu mata kuliah praktik “Chasis dan Daya” untuk Program Studi D3 Mesin Otomotif semester III. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB

Pembuka	RS	: Assalamualaikum. Pagi, Pak Wachid. Apa kabar?
	WY	: Pagi, bu Ratna. Alhamdulillah kabar baik. (T1-Ds-MO)
	RS	: Pak.... <i>njenengan</i> hari ini ada jam ngajar tidak?
	WY	: Ada, Bu. Nnti jam 1 siang. (T2-Ds-MO)
	RS	: OK. Bisa minta waktu sebentar untuk sekadar <i>ngobrol</i> ringan.
	WY	: Ya, bisa. Silakan. Ada yang bisa saya bantu, Bu? (T2-Ds-MO)
Isi	RS	: Begini Pak.....terkait dengan disertasi saya tentang tuturan mahasiswa dalam merespon kesalahan yang dilakukan temannya ketika mengikuti kelas praktik. Adakah SOP atau tata tertib dalam mengikuti perkuliahan kelas praktik di bengkel, Pak?
	WY	: Oh, ya pasti ada, Bu.....kan setiap praktik itu pasti ada SOP-nya, agar tidak terjadi kesalahan atau kecelakaan dalam kerja yang bisa berakibat fatal. Apalagi mata kuliah saya yang ampu selalu berhubungan dengan listrik, Bu. Wah...bahaya sekali itu kalau dilanggar aturan SOP-nya. (T3-Ds-MO)
	RS	: Begini Pak.....terkait dengan disertasi saya tentang tuturan mahasiswa dalam merespons kesalahan yang dilakukan temannya ketika mengikuti kelas praktik. Adakah SOP atau tata tertib dalam mengikuti perkuliahan kelas praktik di bengkel, Pak?
	WY	: Ini bu....contohnya, SOP saat mau <i>nyetrum</i> aki. (T4-Ds-MO)
	RS	: SOP bagaimana? Bisa dijelaskan?
	WY	: Ya kalau mau <i>nyetrum</i> aki kan harus dibuka dulu tutup selnya. (T5-Ds-MO)
	RS	: Apakah ada mahasiswa yang melakukan pelanggaran

		terhadap SOP tersebut?
WY	:	Oh...ada, Bu. Kemarin itu ada mahasiswa yang tanpa buka tutup sel aki, langsung main tancap disetrum akinya. (T6-Ds-MO)
RS	:	Akibatnya apa, Pak?
WY	:	<i>Ya mbledhos Bu akine.</i> (T7-Ds-MO)
RS	:	Lantas...bagaimana rekan-rekan lainnya merespons akan hal itu, Pak?
WY	:	Ya...macem2, Bu. Ada yang nanya; itu siapa yang nyetrum? Ada yang memerintah: kuwi copoten sik. Ada yang diam saja, hanya menoleh. Ada yang bilang: bukan saya lho, Pak. (T8-Ds-MO)
RS	:	Selain SOP yang diberlakukan saat kuliah praktik di lab bengkel, adakah tata tertib lainnya, Pak?
WY	:	Hhhmm... ada Bu. (T9-Ds-MO)
RS	:	Bisa disebutkan salah satunya?
WY	:	Tatib contohnya, kalau praktik di bengkel harus pakai <i>wearpack</i> . (T10-Ds-MO)
RS	:	Adakah mahasiswa yang ketika praktik tidak mengenakan <i>wearpack</i> yang ditentukan?
WY	:	Pernah ada, tapi jarang, Bu. (T11-Ds-MO)
RS	:	Respon Bapak apa?
WY	:	heheeee.....saya bilang ke mahasiswa, “Yusuf, kamu kok ganteng sendiri, yang lain pakai <i>wearpack</i> kok kamu pakai baju biasa.” (T10-Ds-MO)
RS	:	Respon dari temannya <i>gimana</i> , Pak?
WY	:	Wahhh...ramai, Bu. Ada yang bila yang, “ <i>Kowe lali dino to, Suf.</i> ” Ada yang menertawakan. Ada yang bilang, “ <i>Mulih ae ra nganggo wearpack.</i> ” Ada yang bilang, “ <i>engko diseneni</i>

			<i>dosene lho, ra entuk melu praktik neng bengkel.”</i> Ya...kurang lebih seperti ini, Bu. (T11-Ds-MO)
Penutup	RS	:	Oke. Terima kasih, Pak Wachid atas waktunya dan informasinya.
	WY	:	Ya, Bu, sama2. (T12-Ds-MO)

Sumber data: Ratna, 2018

Identifikasi tuturan di atas dilakukan menggunakan metode padan pragmatik. Berikut ini contoh identifikasi data dalam rangka analisis domain berdasarkan hasil observasi dan perekaman saat perkuliahan praktik berlangsung di laboratorium bengkel untuk Program Studi D3 Mesin Otomotif.

- | | | |
|---------------|---|--|
| (1) Mahasiswa | : | “Pak, kalo sudah selesai, ini langsung dibalik saja. Gitu, ya, Pak?” |
| (2) Dosen | : | “Ya, jangan lupa ditutup akinya dulu.” |

Sumber data: Ratna, 2018

Interpretasi:

Tuturan (1) di atas dituturkan oleh mahasiswa bernama Muhammad Yusuf dari Program Studi Mesin Otomotif yang sedang mengikuti kuliah praktik mata kuliah Chasis dan Daya dengan dosen pengampu bernama Wachid Yahya dalam formula (+P+D+R+). Secara sekilas, tuturan (2) di atas merupakan tuturan larangan. Sebagai penanda adalah penggunaan kata “jangan” dalam tuturan tersebut. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan konteksnya, tuturan (2) di atas bukan sebagai larangan biasa, tetapi merupakan tuturan perintah. Mengapa demikian? Hal ini karena tuturan sebelumnya: (1) merefleksikan adanya permintaan keputusan untuk aktivitas selanjutnya dari penutur mahasiswa. Mahasiswa melakukan tuturan tersebut karena meminta keputusan kepada dosen yang memiliki *power* lebih tinggi dalam ruang kelas, sehingga diizinkan untuk melakukan kegiatan selanjutnya atau tidak. Di sinilah peran dosen sebagai pengendali dalam kegiatan akademik.

Dalam melakukan analisis domain ini penulis melakukan penelusuran hubungan semantis yang bersifat universal. Sebagaimana dijelaskan oleh Spradley

commit to user

(1997) dan Santosa (2014), bahwa ada sembilan hubungan semantis yang dapat digunakan untuk penelusuran domain yang ada dalam penelitian disertasi ini.

Tabel 3.6 Hubungan Semantis dalam Analisis Domain

No.	Hubungan Semantis	Bentuk
1	Jenis	Politeknik sebagai salah satu bentuk perguruan tinggi
2	Ruang	Ruang laboratorium, ruang kitchen, ruang bengkel adalah bagian dari sarana di kampus politeknik untuk melakukan kuliah praktik.
3	Sebab-akibat	SOP adalah standar untuk melakukan mata kuliah praktik di ruang kelas praktik. Jika terjadi pelanggaran, maka muncul teguran dari dosen/laboran/mahasiswa.
4	Rasional/alasan	Menegur kesalahan adalah cara untuk mengantisipasi kecelakaan dalam praktik karena melanggar SOP
5	Lokasi	Ruang kelas praktik sebagai tempat untuk melaksanakan SOP
6	cara	SOP digunakan sebagai standar keselamatan dalam berpraktik
7	Fungsi	SOP untuk kuliah praktik di ruang kelas praktik
8	Urutan	Membaca SOP dan mematuhi SOP yang berlaku adalah tahapan yang dilakukan sebelum melakukan praktik di ruang kelas praktik.
9	Atribut	Kuliah praktik adalah karakteristik di kampus politeknik

Berdasarkan hubungan sematis di atas, dapat dibuat tabel domain tuturan menegur dalam kelas praktik di politeknik.

Tabel 3.7 Analisis Domain Menegur Kesalahan dalam Kelas Praktik

No	Penutur	Pola Interaksi	Konteks	Data Tuturan
1	Dosen	Dosen-Mahasiswa	+P+D+R	
			+P+D-R	
2	Laboran	Laboran-Mahasiswa	+P+D+R	

			+P+D-R	
			+P+D	
			+P-D	
3	Mahasiswa	Mahasiswa-Mahasiswa	=P+D+R	
			=P+D-R	
			=P-D-R	
			=P-D+R	

2. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Setiap domain mulai dipahami secara mendalam dan membaginya lagi menjadi subdomain, dan dari subdomain itu diperinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan subdomain yang penting melalui bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Pada tahap analisis taksonomi, analisis ini bertujuan mereduksi data besar ke dalam kelompok-kelompok yang dikategorikan alamiah berdasarkan pada objek penelitiannya (Santosa, 2014:75).

Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karenanya, analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dalam analisis taksonomi ini, peneliti melakukan klasifikasi terhadap berbagai variabel yang telah diidentifikasi dalam analisis domain. Karakteristik tindak tutur yang digunakan oleh dosen, laboran, maupun mahasiswa serta strategi kesantunannya yang dimunculkan ketika berinteraksi kegiatan akademik dapat dicermati pada tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.8 Model Analisis Taksonomi Tuturan Menegur

No	Pelibat	Konteks	Taksonomi TT					Fungsi
			Asr	Eks	Dir	Kom	Dek	
1	Dosen- Mahasiswa	+P+D+R						
		+P+D-R						
2	Laboran- mahasiswa	+P+D+R						
		+P+D-R						
		+P+D						
		+P-D						
3	Mahasiswa- mahasiswa	=P+D+R						
		=P+D-R						
		=P-D-R						
		=P-D+R						

3. Analisis Komponensial

Di dalam analisis komponensial, peneliti mencari berbagai atribut yang berkaitan dengan berbagai jenis tuturan mahasiswa dan dosen yang ada pada kelas praktik. Dalam analisis ini masih mengaitkan dengan taksonomi domain yang telah disusun dan mengidentifikasi berbagai atribut yang menandai keberagaman tindak tutur mahasiswa dan dosen dalam kelas praktik, yang meliputi nosi (*notion*), bentuk kalimat (*form*), respons (*response*) mahasiswa, aspek kesantunan (*politeness*), dan aspek kerja sama (*cooperative*).

Agar analisis taksonomi lebih memperlihatkan tema budayanya, maka analisis domain dan taksonomi digabungkan dalam bentuk analisis komponensial. Analisis komponensial ini diharapkan dapat merekonstruksi bentuk kesantunan dan kerja sama mahasiswa dan dosen pada perkuliahan praktik melalui peristiwa tutur yang merepresentasikan sikap peduli. Untuk mendapatkan pola interaksi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan peristiwa tutur peduli, berikut ini disajikan data percakapan hasil pengamatan penulis.

(Data 1)

commit to user

- Dosen* : “Ini kelompok siapa yang ngecas aki seperti ini?”
Mahasiswa (1) : “Nggak tahu, Pak.”
Mahasiswa (2) : “Itu kelompoknya Edwin, Pak.”
Dosen : “Tahu tidak... gimana prosedur ngecas aki?”
Mahasiswa (2) : “Win... Edwin..., ini lho akimu itu, buka dulu tutupnya!”
Mahasiswa (1) : (tanpa bertutur apa pun, langsung membuka tutup aki)
Edwin : “Maaf, Pak...tadi saya lupa. Makasih, ya, Lim.”
Dosen : “Besok lagi diingat-ingat, jangan lupa membuka tutupnya kalau mau ngecas, ya.”
Edwin : “Ya, Pak.”

Konteks: Dosen dan mahasiswa sedang praktik di ruang bengkel otomotif.

Interpretasi:

Dalam kelas praktik mata kuliah *Chasis dan Daya* untuk Program D3 Mesin Otomotif semester II yang berlangsung di Laboratorium Bengkel Politeknik Indonusa Surakarta ada Standar Operasional Prosedur (SOP). Salah satunya adalah SOP mengenai petunjuk pengecasan aki, yaitu bahwa tutup aki harus dalam kondisi terbuka saat dilakukan pengecasan. Hal ini berguna untuk menjaga keselamatan atau mencegah terjadinya ledakan yang berdampak pada kecelakaan Berdasarkan data percakapan di atas, ditemukan terjadinya pelanggaran terhadap SOP yang berlaku dan merupakan sebuah kesalahan.

Berdasarkan teori Leech (2014: 89) mengenai peristiwa tutur yang membagi menjadi empat kategori, yaitu kompetitif, ramah tamah, kerja sama, dan konflik, maka kondisi kesalahan yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut termasuk kategori konflik (*conflictive*). Hal ini ditunjukkan dengan tindak tutur dosen yang berupa tindak tutur direktif dengan subtindak tutur menegur (*reprimanding*). Teguran yang disampaikan oleh dosen dalam modus bertanya (*asking*). Selanjutnya, teguran dengan modus bertanya atau berupa kalimat pertanyaan dari dosen direspons oleh mahasiswa dengan berbagai bentuk. Ada mahasiswa yang merespons dengan tindak tutur representative dengan subtindak tutur menjawab bahwa dirinya tidak tahu dan ada mahasiswa yang merespons dengan subtindak tutur memberitahukan/menyatakan/menyebutkan nama anggota kelompok. Selanjutnya dosen melakukan tindak tutur direktif dengan subtindak tutur bertanya dengan menggunakan modus kalimat

pertanyaan, *“Tahu tidak... gimana prosedur ngecas aki?”* Kalimat pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, “tahu” atau “tidak”, melainkan konteksnya adalah dosen tersebut memastikan bahwa para mahasiswa sudah memahami standar operasional prosedur mengecek aki dan dosen juga bermaksud untuk mengingatkan kepada mahasiswa agar tidak lalai dalam melakukan praktik pengecasan aki, yang nantinya bisa mengakibatkan kecelakaan. Tuturan tersebut direspons oleh mahasiswa dengan menggunakan tindak tutur direktif dengan subtindak tutur memerintah kepada temannya (si pelaku pengecasan) yang bernama Edwin agar membuka tutup aki. Akan tetapi, ada pula mahasiswa lain yang tanpa melakukan tindak tutur apa pun langsung melakukan kegiatan membuka tutup aki. Peristiwa tutur ini mencerminkan sikap peduli terhadap orang lain. Hingga di sini penulis menemukan peristiwa tutur yang mengandung makna peduli, baik dari dosen kepada mahasiswa maupun dari mahasiswa kepada mahasiswa.

(Data 2)

- Mahasiswa (1) : “Eh..., ini minyak siapa yang nyiprat ya?”*
Mahasiswa (2) : “Ayo, Nisa... cepetan dipel minyaknya itu.”
Dosen : “Jangan sampai ada minyak nyiprat di lantai. Kalian tahu kan prosedurnya?”
Mahasiswa (1) : “Maaf, Mam.”

Konteks:

Percakapan di atas terjadi pada ruang praktik Laboratorium Khitchen Politeknik Indonusa Surakarta pada saat praktik mata kuliah Pastry dengan dosen pengampu Ibu Wahyu Tri Hastiningsih.

Interpretasi:

Berdasarkan data (2) pada kutipan percakapan di atas mahasiswa (1) melakukan tindak direktif dengan subtindak tutur bertanya, sedangkan mahasiswa (2) melakukan tindak tutur direktif dengan subtindak tutur menyuruh. Mahasiswa (1) dan (2) sama-sama melakukan tindak tutur direktif, tetapi dengan subtindak tutur dan modus kalimat yang berbeda. Makna tuturan mahasiswa (1) dan mahasiswa (2) adalah bentuk kepedulian terhadap rekannya ketika didapati minyak goreng yang sedikit tercecer di lantai. SOP yang berlaku di Laboratorium Khitchen, salah satunya adalah

commit to user

dilarang ada minyak yang tumpah di lantai karena hal ini membahayakan dapat menyebabkan orang lain terpeleset. Bentuk perilaku peduli pun dilakukan oleh dosen melalui tindak tutur direktif dengan subtindak tutur menegur. Jadi, tindak tutur yang dilakukan oleh kedua mahasiswa dan dosen tersebut memiliki kesamaan kategori tindak tutur direktif, tetapi dengan subtindak tutur dan modus kalimat yang berbeda.

Berdasarkan kedua contoh kutipan data percakapan di atas, bahwa dalam analisis komponensial ini meliputi pola interaksi antara dosen-mahasiswa, laboran-mahasiswa, dan mahasiswa-mahasiswa



Langkah selanjutnya adalah penemuan tema-tema budaya/kultural. Sebagaimana dijelaskan Spradley (1980: 185) bahwa tema kultural adalah prinsip kognitif apapun, baik tersurat maupun tersirat, yang berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Lebih lanjut Spradley mengusulkan beberapa strategi dalam melakukan analisis tema. Akan tetapi, peneliti memutuskan untuk mengambil strategi yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu mencari domain-domain kultural yang melatarbelakangi penggunaan tuturan mahasiswa kepada dosen pada kelas praktik. Untuk itu, peneliti akan mengintegrasikan hasil analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan alasan utama penggunaan tuturan oleh mahasiswa dan dosen pada kelas praktik. Tema-tema budaya yang teridentifikasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Penggunaan tuturan utama untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk tuturan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan akademis.
- b. Penggunaan tuturan mahasiswa yang mematuhi strategi kesantunan terhadap dosen dalam kegiatan akademis sehingga tercipta kondisi dan hubungan mahasiswa-dosen yang nyaman.
- c. Penggunaan tuturan mahasiswa yang melanggar strategi kesantunan terhadap dosen dalam kegiatan akademis sehingga dapat mengganggu hubungan mahasiswa-dosen yang berakibat tidak nyaman.

Lebih lanjut Santosa (2017: 8) menguraikan bahwa analisis tema budaya merupakan analisis untuk mencari teori yang dapat di-*grounded* dari penelitian yang tengah dilaksanakan. Untuk dapat menemukan tema budaya, dapat dilakukan dengan memahami pola yang terlihat pada analisis komponensial.

Selain metode analisis data sebagaimana dikemukakan Spradley di atas, analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015; Djajasudarma, 2010). Metode padan pragmatis ini diperlukan, terutama untuk menangani data yang bersifat tuturan, misalnya mengidentifikasi jenis dan bentuk tindak tutur, mengidentifikasi strategi kesantunan dan bentuk pelanggaran, mengidentifikasi prinsip kerja sama dan bentuk pelanggaran,

serta mengidentifikasi fungsi dari bentuk tindak tutur. Dalam pelaksanaannya, metode padan pragmatis ini menggunakan alat penentu yang berupa konteks. Artinya, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. (Sudaryanto, 2015: 15). Oleh karenanya, metode padan sering pula disebut metode identitas. Selanjutnya, Sudaryanto (2015: 16) membagi metode padan atas lima macam, yaitu: (1) metode referensial (*referential [identity] method*), yang alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa, (2) metode fonetis artikulatoris (*articulatory phonetic [identity] method*), yang alat penentunya organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa, (3) metode translasional (*translational [identity] method*), yang alat penentunya bahasa atau lingual lain, (4) metode ortografis (*ortographic [identity] method*), yang alat penentunya perekam dan pengawet bahasa atau tulisan, serta (5) metode pragmatis (*pragmatic [identity] method*), di mana alat penentunya adalah mitra tutur.

3.7 Tahapan dalam Penelitian

Sebagai jenis penelitian kualitatif, penelitian dalam disertasi ini menggabungkan hasil pengumpulan data di lapangan dan analisisnya. Tahapan dalam penelitian disertasi ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) menentukan informan, (2) observasi peristiwa tutur (*speech event*), (3) membuat catatan lapangan/pengamatan, (4) mengajukan pertanyaan melalui wawancara, (5) transkripsi wawancara, (6) menyebarkan kuesioner melalui Tes Melengkapi Wacana (*Discourse Complete Test/DCT*), (7) klasifikasi tema data menggunakan software Nvivo, (8) analisis data temuan menggunakan software Nvivo, (9) analisis domain, (10) analisis taksonomi, (11) analisis komponensial, dan (12) analisis tema budaya.

1. Menentukan Informan dan Konteks Situasi

Sebagai langkah awal dalam penelitian disertasi ini adalah memilih dan menentukan informan dan konteks social yang dibutuhkan dalam rangka pengumpulan data penelitian. Langkah pada tahap awal terdiri atas kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a. Peneliti menentukan lokasi kampus sebagai tempat pengumpulan data, yaitu kampus Politeknik Indonusa Surakarta dan Politeknik Pratama Mulia Surakarta. Peneliti hanya memilih dua kampus politeknik swasta yang ada Kota Surakarta karena mempertimbangkan keberagaman program studi yang ada pada kedua kampus tersebut. Kedua kampus tersebut berada di tengah Kota Surakarta dan memiliki kesamaan kluster, yaitu kampus politeknik swasta dengan kluster kampus binaan di bawah LLDikti VI Jawa Tengah.
- b. Peneliti mencari informasi untuk mendapatkan data dosen yang mengampu mata kuliah praktik di Politeknik Indonusa Surakarta dan Politeknik Pratama Mulia Surakarta melalui Kepala Bagian Akademik di kedua kampus tersebut. Dalam diperlukan adalah identitas dosen (nama, jenis kelamin, NIND, usia, nomor kontak), nama mata kuliah praktik, dan waktu/jadwal perkuliahan pada mata kuliah praktik tersebut.
- c. Peneliti menentukan nama-nama dosen di kedua kampus tersebut, lalu menghubungi nama-nama dosen yang telah ditentukan untuk mengadakan pertemuan awal. Selanjutnya, peneliti bertemu sesuai kesepakatan dan menyampaikan tujuan penelitian dan bermaksud untuk meminta kesediaan sebagai informan dalam penelitian. Ketika menghubungi dosen di Program Studi D3 Farmasi Politeknik Indonusa Surakarta, peneliti disarankan juga untuk menggunakan tenaga laboran di laboratorium Farmasi sebagai informan. Hal ini karena peneliti mengambil data untuk mata kuliah praktik. Adapun syarat dosen yang dijadikan sebagai informan adalah sebagai berikut.
 - 1) Dosen pengampu mata kuliah praktik dan telah mengajar minimal dua semester atau satu tahun akademik.

- 2) Bersedia menjadi informan untuk memberikan sumber informasi valid dan terpercaya bagi peneliti.
- 3) Dosen tidak merasa terpaksa untuk dilibatkan dalam penelitian ini dengan peran sebagai informan.

Jumlah dosen sebagai informan inti yang dipilih untuk penelitian ini adalah delapan sepuluh orang dari dua kampus. Penggunaan delapan informan ini sudah cukup karena data yang diperoleh menunjukkan fenomena respons terhadap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kelas praktik. Dengan kata lain, pengumpulan data dalam penelitian ini sudah jenuh (ajek). Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tenaga laboran di laboratorium farmasi. Tenaga laboran yang dipilih sebagai informan adalah berdasarkan saran pemilihan dari dosen informan. Jumlah informan pendukung dari tenaga laboran ada 2 orang.

- d. Melakukan komunikasi dengan calon informan yang dipilih dengan cara berikut ini.
 - 1) Peneliti menghubungi para informan melalui media social (whatapps) untuk menyampaikan rencana dan tujuan penelitian, lalu melakukan kesepakatan waktu untuk pertemuan awal.
 - 2) Peneliti berkomunikasi langsung dengan mendatangi informan sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati, dengan tujuan: (a) membangun hubungan yang baik antara peneliti dan informan yang dipilih, (b) mendapatkan kesediaan dan keikhlasan informan untuk dilibatkan dalam penelitian ini, baik sebagai informan inti maupun informan pendukung.
- e. Peneliti menyampaikan rencana kerja kepada delapan informan inti dan dua informan pendukung mengenai maksud peneliti dan tujuan penelitian dalam disertasi ini. Oleh karenanya, peneliti menyiapkan pokok-pokok penelitian secara tertulis dan menyampaikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh informan di dalam kelas praktik.

- f. Peneliti menyampaikan rencana dan tahapan dalam penelitian ini kepada semua informan.
- g. Peneliti meminta kesediaan waktu dari para informan di kampus yang bersangkutan.
- h. Peneliti meminta kesediaan informan agar memberikan informasi yang berkaitan dengan tindak tutur mahasiswa dalam merespons kesalahan yang dilakukan oleh rekannya dalam kelas praktik.
- i. Peneliti meminta kesediaan kepada informan agar memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi/pengamatan langsung dan melakukan rekaman kegiatan perkuliahan praktik yang diselenggarakan.
- j. Peneliti meminta kesediaan informan untuk mengizinkan peneliti melakukan wawancara kepada informan.
- k. Peneliti melakukan negosiasi dengan informan mengenai situasi social yang dipilih untuk diobservai, jadwal pelaksanaan observasi, dan teknik pelaksanaan wawancara. Situasi social yang dipilih untuk melakukan observasi ditetapkan oleh informan yang bersangkutan. Situasi social maksudnya adalah kelas-kelas praktik tempat informan inti sedang menyelenggarakan kegiatan perkuliahan praktik di laboratorium. Untuk penentuan kelas yang diobservasi tergantung pada jadwal (hari apa dan jam keberapa) informan yang bersangkutan. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan penyesuaian ulang jadwal perkuliahan yang dikhawatirkan mengganggu perkuliahan dari kelas lainnya, baik kelas praktik maupun kelas teori.

Adapun nama-nama informan inti dan informan pendukung yang dilibatkan dalam penelitian disertasi ini dapat dilihat pada tabel 3.8 yang ada pada halaman selanjutnya.

Tabel 3.8 Identitas Informan

No.	Nama Informan	Status	Jabatan	Kampus
1	Wachid Yahya, M.Pd.	Informan inti	Dosen	Politeknik Indonusa Surakarta
2	Utomo Ramelan, M.Pd.	Informan inti	Dosen	Politeknik Indonusa Surakarta
3	Wahyu Tri Hastiningsih, M.M.	Informan inti	Dosen	Politeknik Indonusa Surakarta
4	Aptika Oktaviana Trisna Dewi, M.Si.	Informan inti	Dosen	Politeknik Indonusa Surakarta
5	Dwi Hastuti, M.Si.	Informan inti	Dosen	Politeknik Indonusa Surakarta
6	Sugiyarto, M.T.	Informan inti	Dosen	Politeknik Pratama Mulia Surakarta
7	Basmal, M.T.	Informan inti	Dosen	Politeknik Pratama Mulia Surakarta
8	Siswayadi, M.T.	Informan inti	Dosen	Politeknik Pratama Mulia Surakarta
9	Istiara Subekti, A.Md.	Informan Pendukung	Laboran	Politeknik Indonusa Surakarta
10	Purwaningsih, A.Md.	Informan Pendukung	Laboran	Politeknik Indonusa Surakarta

1. Peneliti menyampaikan surat permohonan izin penelitian dari Program Pascasarjana UNS kepada direktur kampus yang bersangkutan. Secara umum, ketentuan jika melakukan penelitian yang melibatkan kegiatan perkuliahan yang mewajibkan peneliti masuk dalam kelas, maka peneliti harus mengajukan permohonan izin penelitian dan kampus yang bersangkutan memberikan izin.

m. Setelah melakukan kesepakatan waktu pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan data dengan persetujuan dari informan. Jadwal pengambilan data di kedua kampus dapat dilihat pada tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 3.9 Pengambilan Data

No	Nama Informan	Metode Pengambilan Data			Waktu Pelaksanaan	Durasi
		Observasi kelas	Rekaman	Wawancara		
1.	Wachid Yahya, M.Pd.			✓	12/08/2018	30 menit
	Wachid Yahya, M.Pd.	✓	✓		08/08/2018	90 menit
2	Utomo Ramelan, M.Pd.	✓	✓		07/09/2018	90 menit
3	Wahyu Tri Hastiningsih, M.M.	✓	✓		30/07/2018	90 menit
4	Aptika Oktaviana Trisna Dewi, M.Si.			✓	12/12/2018	60 menit
	Aptika Oktaviana Trisna Dewi, M.Si.	✓	✓		23/12/2018	100 menit
5	Dwi Hastuti, M.Si.			✓	12/12/2018	60 menit
	Dwi Hastuti, M.Si.	✓	✓		24/12/2018	100 menit
6	Sugiyarto, M.T.			✓	06 /11/2018	30 menit
	Sugiyarto, M.T.	✓	✓		09 /11/2018	90 menit
7	Basmal, M.T.			✓	16/07/2018	30

						menit
	Basmal, M.T.	✓	✓		24/10/2018	90 menit
	Basmal, M.T.	✓	✓		26/10/2018	90 menit
	Basmal, M.T.	✓	✓		01/11/2018	90 menit
8	Siswayadi, M.T.			✓	02/11/2018	30 menit
	Siswayadi, M.T.	✓	✓		03/11/2018	90 menit
9	Istiara Subekti, A.Md.			✓	31/10/2018	60 menit
10	Purwaningsih, A.Md.			✓	10/11/2018	60 menit

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah peneliti lakukan dalam penelitian disertasi ini, langkah observasi peristiwa tutur adalah langkah yang banyak menyita waktu dan tenaga karena setiap kali melakukan observasi di lapangan terkait peristiwa tutur yang dikehendaki peneliti kadang tidak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan beberapa kali observasi pada kelas praktik yang sama, baik mata kuliah, dosen dan mahasiswa sebagai informan, maupun tempat praktik.

Selanjutnya adalah menentukan konteks situasi tutur. Peneliti menentukan konteks situasi tutur khusus pada mata kuliah praktik di laboratorium. Setiap mata kuliah praktik di laboratorium tentu ada tata tertib atau ketentuan atau standar yang wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa. Standar ini biasa dikenal dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Tujuan diberlakukannya SOP ini adalah untuk ketertiban, kelancaran, keamanan, dan keselamatan dalam melakukan praktik di laboratorium. Berikut ini adalah contoh SOP yang diberlakukan agar dipatuhi dan ditaati oleh para mahasiswa.

Contoh SOP di laboratorium kesehatan dan farmasi antara lain sebagai berikut.

1. Berlaku sopan, santun dan menjunjung etika akademik dalam laboratorium.
2. Menjunjung tinggi dan menghargai staf laboratorium dan sesama pengguna laboratorium.
3. Menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang laboratorium.
4. Peserta praktikum yang tidak memakai jas/pakaian laboratorium; tidak boleh memasuki laboratorium dan /atau Tidak Boleh Mengikuti Praktikum.
5. Peserta praktikum dilarang merokok, makan dan minum, membuat kericuhan selama kegiatan praktikum dan di dalam ruang laboratorium.
6. Dilarang menyentuh, menggeser, dan menggunakan peralatan di laboratorium yang tidak sesuai dengan cara praktikum matakuliah yang diambil.
7. Membersihkan peralatan yang digunakan dalam praktikum maupun penelitian dan mengembalikannya kepada petugas laboratorium.
8. Membaca, memahami dan mengikuti prosedur operasional untuk setiap peralatan dan kegiatan selama praktikum dan di ruang laboratorium.
9. Selama kegiatan praktikum, Tidak Boleh menggunakan handphone untuk pembicaraan dan/atau SMS/WA.

Contoh SOP di laboratorium mesin dan otomotif antara lain sebagai berikut.

1. Memasuki ruang laboratorium, Praktikan wajib mengenakan pakaian/seragam yang telah ditentukan dan mengenakan sepatu (tidak diperkenankan memakai sandal jepit di dalam laboratorium).
2. Meletakkan tas di tempat yang disediakan dan bawalah hanya buku penuntun praktikum, buku kerja, alat tulis, maupun kalkulator.
3. Selama praktikum, Praktikan tidak boleh makan dan minum di dalam laboratorium.
4. Tidak diperkenankan merokok di dalam laboratorium.

5. Tidak melakukan aktivitas yang dapat menyebabkan kotor, coretan, goresan atau pada badan alat praktikum maupun fasilitas lainnya yang ada pada laboratorium.
6. Melakukan praktikum pada meja praktikum yang telah disediakan.
7. Menggunakan alat pada laboratorium sesuai dengan prosedur penggunaan alat yang digunakan.
8. Setelah selesai, pengguna laboratorium merapikan laboratorium seperti sebelum digunakan dan melaporkan ke laboran.

Contoh SOP yang diberlakukan laboratorium dapur (*kitchen laboratory*) bagi mahasiswa Program Studi Perhotelan antara lain sebagai berikut.

1. Mahasiswa wajib mengenakan *uniform* yang ditentukan sesuai mata kuliah praktik.
2. Wajib mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas praktik di dapur.
3. Membersihkan peralatan memasak sebelum dan sesudah digunakan dengan prosedur yang tepat sesuai jenis alat masak.
4. Tidak mengenakan perhiasan atau asesoris saat praktik di laboratorium dapur.
5. Dilarang duduk di area dapur atau *working table*.
6. Tidak menyentuh makanan dengan jari.

Berdasarkan contoh dari beberapa SOP di atas, penulis melakukan wawancara dengan beberapa dosen dan laboran sebagai informan sebagai bahan informasi penentuan konteks situasi yang akan dikondisikan sebagai tahap pengumpulan data dengan teknik lainnya. Adapun teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti menggunakan *Discourse Complete Task* (DCT). Setelah menggali beberapa informasi dan ditemukan beberapa kesalahan yang berupa pelanggaran SOP saat mahasiswa praktik di laboratorium, maka penulis menentukan konteks situasinya. Adapun konteks situasi yang penulis kondisikan terhadap mahasiswa dapat dicermati pada tabel 3.10 di halaman selanjutnya.

Tabel 3.10 Konteks Situasi Pelanggaran SOP di Laboratorium Farmasi

Situasi ke-	Kode	Konteks
1	St1-FM	Saat praktikum dimulai, Anda melihat teman Anda masih sibuk mengoperasikan HP, padahal sudah ada larangan bahwa HP tidak boleh aktif ketika praktikum di Laboratorium. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang akan Anda katakan padanya?
2	St2-FM	Ketika memulai praktikum, teman Anda mengambil bahan dengan membawa botol Reagan ke mana-mana. Hal ini dilakukan agar tidak antre, padahal itu tidak boleh dilakukan. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan?
3	St3-FM	Ketika praktik di Laboratorium Farmasi, salah satu teman Anda memegang pipet tetes tidak sesuai prosedur atau salah cara memegang pipet tetes tersebut. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang Anda katakan padanya?
4	St4-FM	Selesai melaksanakan praktikum di Laboratorium, Anda melihat teman Anda membuang media pertumbuhan bakteri di wastafel. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang Anda katakan padanya?
5	St5-FM	Di laboratorium, ada mahasiswa yang tidak membawa alat kebersihan untuk praktik, padahal sudah diinstruksikan pada pertemuan sebelumnya. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
6	St6-FM	Menjelang praktikum berakhir, ada mahasiswa yang tidak memberi label/keterangan pada bahan kimia yang dibuat, padahal semua sifatnya sama (cair-bening). Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan

Situasi ke-	Kode	Konteks
		padanya?
7	St7-FM	Saat praktikum, ada mahasiswa yang tidak membawa dan mengenakan APD (alat pelindung diri), yang dapat berakibat hasil praktikum tidak akurat karena terkontaminasi. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
8	St8-FM	Saat praktikum, Anda melihat teman yang tidak mensterilkan alat sterilisasi Enkas sebelum digunakan, dengan tidak menyalakan lampu UV selama 15-30 menit. Teman Anda langsung memakai tanpa melalui prosedur yang benar. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
9	St9-FM	Saat praktikum, Anda melihat teman yang tidak menyemprot sarung tangan dengan alkohol 70% dan membawa media pertumbuhan bakteri ke mana-mana. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
10	St10-FM	Saat praktikum, ada mahasiswa yang tidak sesuai prosedur ketika melakukan pengamatan koloni bakteri pada alat <i>colony counter</i> . Prosedurnya, mahasiswa melihat dari arah atas melalui kaca pembesar. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?

Keterangan Kode: St1-FM adalah Situasi ke-1 Prodi D3 Farmasi

Pada Tabel 3.10 di atas, konteks situasi diberikan kepada 100 informan yang merupakan mahasiswa program studi D3 Farmasi semester 3 dan semester 5. Alasan pemilihan mahasiswa semester 3 dan semester 5 adalah karena mata kuliah praktik banyak diajarkan mulai semester 3, sedangkan semester 1 lebih banyak mata kuliah

umum dan teori. Adapun profil para informan yang dilibatkan dalam proses DCT adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11 Profil Informan DCT Mahasiswa Prodi D3 Farmasi

Demografi		Jumlah Mahasiswa	Persentase
Gender	Laki-laki	15	15%
	Perempuan	85	85%
Semester	III	10	10%
	V	90	90%
Suku	Jawa	89	89%
	Non-Jawa	11	11%
Umur	15-20	98	98%
	21-25	2	2%
Bahasa Sehari-hari	Jawa	23	23%
	Indonesia	10	10%
	Indonesia-Jawa	67	67%
	Bahasa Daerah Lain	0	0%
	Indonesia-Asing	0	0%
	Asing	0	0%

Selanjutnya, sepuluh konteks situasi pelanggaran SOP di laboratorium bengkel pada Prodi D3 Mesin Otomotif juga disajikan dalam rangka pengambilan data melalui teknik DCT dengan jawaban terbuka. Adapun konteks situasi tersebut dapat dicermati pada tabel 3.12 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3.12 Konteks Situasi Pelanggaran SOP di Laboratorium Bengkel

Situasi ke-	Kode	Konteks
1	St1-MO	Saat praktik di bengkel, Anda melihat teman Anda masih sibuk mengoperasikan HP, padahal Dosen sedang menjelaskan instruksi kerja. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang akan Anda katakan kepadanya?
2	St2-MO	Ketika praktik mengecas aki, terjadi kesalahan prosedur. Anda lupa membuka tutup aki, padahal itu sangat berbahaya. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan?
3	St3-MO	Ketika praktik di bengkel, ada teman Anda yang lupa/tidak mengenakan <i>wearpack</i> . Hal ini tentu menyalahi aturan. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang Anda katakan padanya?
4	St4-MO	Saat praktik di bengkel, ada teman Anda yang lupa membuka lock saat menurunkan car lift. Sebagai respon atas kesalahan tersebut, apa yang Anda katakan padanya?
5	St5-MO	Saat praktik di bengkel, Anda melihat teman Anda membuka baut menggunakan kunci yang tidak sesuai. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
6	St6-MO	Menjelang praktik di bengkel berakhir, ada teman Anda yang tidak membersihkan alat-alat perbengkelan selesai digunakan.

Situasi ke-	Kode	Konteks
		Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
7	St7-MO	Saat praktik di bengkel dan menunggu giliran, ada teman Anda melakukan pekerjaan lain di luar jobsheet. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
8	St8-MO	Saat praktik, ada salah satu teman Anda menggunakan kompresor sebagai alat untuk mengerjai teman lain, yaitu menyemprot ke badannya. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
9	St9-MO	Saat praktik di bengkel, ada teman Anda yang sejak awal masuk bergurau terus-menerus dan tidak konsentrasi pada praktik. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?
10	St10-MO	Saat praktik di bengkel, ada teman Anda yang mencuri waktu istirahat tanpa meminta izin kepada dosen. Sebagai respon atas kesalahan teman Anda, apa yang Anda katakan padanya?

Keterangan Kode: St1-MO adalah Situasi ke-1 Prodi D3 Mesin Otomotif

Pada Tabel 3.12 konteks situasi diberikan kepada 20 informan yang merupakan mahasiswa program studi D3 Mesin Otomotif semester 3 dan semester 5. Adapun profil para informan yang dilibatkan dalam proses DCT adalah sebagai berikut.

Tabel 3.13 Profil Informan DCT Prodi Mesin Otomotif

Demografi		Jumlah Mahasiswa	Persentase
Gender	Laki-laki	19	95%
	Perempuan	1	5%
Semester	III	15	75%
	V	5	25%
Suku	Jawa	18	90%
	Non-Jawa	2	10%
Umur	15-20	17	85%
	21-25	3	15%
Bahasa Sehari-hari	Jawa	5	25%
	Indonesia	2	10%
	Indonesia-Jawa	11	55%
	Bahasa Daerah lainnya	0	0%
	Indonesia-Asing	2	10%
	Asing	0	0%

Adapun pengambilan data terhadap informan dari dosen dan laboran dilakukan dengan melakukan wawancara dan teknik rekam. Hasil transkripsi rekaman wawancara terhadap dosen dan laboran dapat dicermati pada Lampiran yang menjadi bagian tak terpisahkan dari disertasi ini.